

MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI LINTAS BUDAYA OLEH MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA DI *GUANGXI UNIVERSITY FOR NATIONALITIES*

Oleh:
FINANTYA DYAH SUWARSO^{1*}
NIM. E.1101151061

Dr.Lina Sunyata, M.Si²Aliyah Nur'Aini Hanum, S.Sos, M.Si²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

*Email: Finantya.ds@gmail.com

ABSTRAK

Finantya Dyah Suwarso: Manajemen Komunikasi dalam Interaksi Lintas Budaya oleh Mahasiswa Universitas Tanjungpura di *Guangxi University for Nationalities*. **SKRIPSI: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. 2019.**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen komunikasi dalam interaksi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran mahasiswa ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN). Manajemen komunikasi tersebut meliputi manajemen diri, komunikasi interpersonal, adaptasi budaya, serta kompetensi komunikasi. Kemampuan manajemen komunikasi mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi intrapersonal, teori akomodasi komunikasi, teori adaptasi budaya, dan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura memiliki kemampuan manajemen diri yang baik karena dapat mengontrol diri ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman bagi mereka. Namun dalam aspek komunikasi interpersonalnya, mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura masih belum baik karena mereka tidak bisa mengakomodasi lawan bicaranya saat melakukan komunikasi interpersonal lintas budaya. Begitupun dalam aspek adaptasi budaya, mereka hanya beradaptasi dengan budaya setempat tanpa berusaha untuk mengenal masyarakat China secara personal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikasi yang mereka miliki belum baik dikarenakan kesadaran mereka akan kehadirannya sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat masih kurang dan mereka lebih senang berkelompok dengan teman-teman dari negaranya maupun teman sekelasnya dibandingkan dengan masyarakat lokal China. Dengan begitu, mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura diharapkan mampu meningkatkan kemampuan manajemen komunikasinya dengan cara mempelajari keempat aspek dalam manajemen komunikasi tersebut.

Kata kunci : Interaksi Lintas Budaya, Manajemen Komunikasi, Model Komunikasi Orang Dewasa "*Russian Matouschka dolls*".

**CROSS CULTURAL COMMUNICATION MANAGEMENT BY THE
STUDENTS OF TANJUNGPURA UNIVERSITY IN GUANGXI UNIVERSITY
FOR NATIONALITIES**

ABSTRACT

Finantya Dyah Suwarso: Cross Cultural Communication Management by the Students of Tanjungpura University in Guangxi University for Nationalities. **A Thesis. Communication Study Program of Social and Political Sciences Faculty of Tanjungpura University. Pontianak. 2019.**

The writing of this thesis was intended to analyze and describe cross-cultural communication management which was carried out by students of the Mandarin FKIP education study program of Tanjungpura University who took part in student exchange program at Guangxi University for Nationalities (GXUN). Communication management includes self management, interpersonal communication, cultural adaptation, and communication competence. The communication management skills of exchange students from Tanjungpura University were analyzed using Interpersonal Communication theory, Communication Accommodation theory, Cultural Adaptation theory, and Anxiety and Uncertainty Management theory. The analysis shows that the exchange students from Tanjungpura University have good self-management skills because they can exercise self-control when they were in a situation that was not comfortable for them. However, in terms of interpersonal communication, the exchange students from Tanjungpura University were still not good because they could not accommodate their interlocutors when engaging in cross-cultural interpersonal communication. Likewise, in cultural adaptation, they only adapted to local culture without trying to get to know the Chinese people personally. So, it can be concluded that their communication competence is not good because their awareness of its presence as part of the social system of society is still lacking. They also preferred to group with peers from their own country or classmates rather than mingling with the local Chinese community. Accordingly, the next students exchange from Tanjungpura University are expected to be able to improve their communication management skills by understanding the four elements of communication management.

Keywords: Cross-cultural Interaction, Communication Management, Adult Communication Model "*Russian Matouschka dolls*".

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Dalam menjalin interaksi, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial bisa terjadi kapan pun, dimana pun, dan oleh siapa pun. Dengan begitu sangat mungkin jika terjadi interaksi sosial yang melibatkan individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi semacam ini disebut interaksi lintas budaya. Pada dasarnya interaksi lintas budaya sama saja dengan interaksi sosial yang biasa dilakukan. Perbedaan interaksi sosial biasa dengan interaksi lintas budaya hanya pada individu-individu dengan

latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga dalam proses interaksi sosial, individu tersebut akan memaknai proses interaksi sosial berdasarkan dengan standar budaya yang dimilikinya.

Dalam prosesnya interaksi sosial tidak selalu berjalan baik-baik saja. Banyak hal-hal tak terduga yang muncul dalam prosesnya. Apalagi jika interaksi tersebut melibatkan individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sama halnya yang dialami oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin dari FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program *Confucius Institute Scholarship (CIS)* ke *Guangxi University for Nationalities (GXUN)*. Sesuai dengan namanya, program ini diselenggarakan oleh *Confucius Institute Headquarters (HANBAN)*. Program ini merupakan program tahunan HANBAN yang dikhususkan untuk pihak yang memiliki ikatan kerjasama dengan HANBAN. HANBAN merupakan organisasi pendidikan nirlaba yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan China. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan bahasa mandarin dan budaya China serta memfasilitasi pertukaran budaya.

Dalam pengalamannya menjadi mahasiswa pertukaran terdapat beberapa masalah gegar budaya yang mereka alami. Terlebih pada awal masa adaptasi, banyak hal baru yang mereka alami yang belum tentu langsung bisa diterima dengan baik. Masalah gegar budaya tersebut diantaranya:

- 1) Miskomunikasi yang dialami oleh mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura.
- 2) Ketidakpastian dan kecemasan yang sering muncul dikarenakan memasuki lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda.
- 3) Status minoritas yang dimiliki oleh masyarakat muslim di China.
- 4) Perlakuan tidak menyenangkan yang sering dialami oleh mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura karena adanya perbedaan dalam hal identitas budaya (bagi mahasiswa yang berhijab).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis serta mendeskripsikan proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) dalam interaksi lintas budaya. Interaksi lintas budaya ini

melibatkan atribut yang kasat mata yang dikenakan oleh individu yaitu hijab. Hal ini yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yakni mengetahui bagaimanakah mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura yang mengenakan hijab melakukan manajemen komunikasi untuk merepresentasikan identitas dirinya terhadap lingkungan baru. Sehingga peneliti menarik sebuah judul untuk diteliti lebih dalam yaitu **“MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI LINTAS BUDAYA OLEH MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA DI GUANGXI UNIVERSITY FOR NATIONALITIES”**.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Komunikasi

Manajemen merupakan kegiatan mengatur dan merencanakan suatu hal dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas. Menurut Michael Kaye (1994) *“Communication management is how people manage their communication processes through construing meanings about their relationships with others in various setting. They are managing their communication and actions in a large of*

relationship – some personal some professional". Artinya, manajemen komunikasi adalah bagaimana seseorang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam buku "*Communication Management*" karya Michael Kaye (1994), terdapat model komunikasi orang dewasa yang dianalogikan dengan "*Russian Matouschka dolls*". *Russian Matouschka dolls* ini menggambarkan suatu proses manajemen komunikasi yang memiliki unsur-unsur yang saling mempengaruhi.

Self doll

Boneka terkecil merepresentasikan diri (*self*). Mengerti dan memahami diri merupakan tahap yang sangat penting dalam mencapai *self-management* yang efektif. Dalam hal ini, berarti manusia melakukan komunikasi intrapersonal yang mencakup sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

Interpersonal doll

Boneka yang membungkus "*self doll*" adalah "*interpersonal doll*". Unsur interpersonal ini terfokus pada bagaimana "*self*" atau diri berhubungan dengan orang lain, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya dalam melakukan proses

komunikasi yang bertujuan untuk membangun makna. Boneka interpersonal menarik perhatian kita pada cara komunikasi yang dapat mempengaruhi setiap hal yang membawa perubahan pada dirinya atau orang yang berinteraksi dengannya.

People-in-system doll

Boneka ketiga adalah "*people-in-system doll*". Disini, perhatian kita mengenai bagaimana sistem sosial atau organisasi dimana seseorang berada, dapat memiliki efek pada orang tersebut dari cara berkomunikasi dengan orang lain di dalam sistem tersebut. Dalam hubungan ini kultur dapat ditunjukkan dengan jelas berupa adat-istiadat, norma, nilai yang memberikan keunikan atas setiap karakter yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lain.

Competence doll

Boneka keempat yang membungkus seluruh boneka lainnya, merepresentasikan "*competence doll*". Sangatlah penting untuk mengerti bahwa model "*competence doll*" ini bukan hanya terlihat sebagai bagian terluar atau sebagai *casing* saja, melainkan sebagai kompetensi manajemen komunikasi yang bisa terdapat di semua level model "*Russian Matouscha doll*" ini.

2. Teori Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri. Dalam hal ini komunikator dan komunikan merupakan orang yang sama dalam proses komunikasi intrapersonal. Rakhmat (2013, 47) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi adalah proses menangkap stimulus. Stimulus merupakan apa saja yang menyentuh alat indera, baik dari dalam maupun dari luar. Alat indera yang disentuh oleh stimulus sangat berpengaruh pada sensasi. Setiap orang memiliki sensasi yang berbeda-beda terhadap suatu hal.

Persepsi

Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi sangat ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Memori

Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Menurut Schlessinger dan Groves (dalam Rakhmat 2013, 61) memori

adalah sistem yang sangat terstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Berpikir

Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Berpikir mempengaruhi penafsiran manusia terhadap stimulus yang telah melibatkan sensasi, persepsi, dan memori.

3. Teori Akomodasi Komunikasi

Richard dan Turner mendefinisikan bahwa akomodasi (*accomodation*) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain (West 2008, 217). Substansi dari teori akomodasi sebenarnya adalah adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang melakukan komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan/atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi

orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut.

4. Teori Adaptasi Budaya

Menurut Young Yun Kim (2001) yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru. Proses adaptasi budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi merupakan kegiatan yang terdiri dari mencari dan memberi perhatian pada lingkungan baru. Seseorang yang beradaptasi secara sadar cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya sehingga siap untuk mengubah perilaku. Tercapainya adaptasi budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain.

5. Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Teori *Anxiety-Uncertainty Management* (teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian) ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Gudykunst percaya bahwa penyebab dasar kegagalan komunikasi dalam situasi intergrup adalah *anxiety* dan *uncertainty*. Keduanya berhubungan erat, tetapi Gudykunst membedakan keduanya. *Uncertainty* adalah kognitif—pengertian, dan *anxiety* adalah afektif—emosi. *Uncertainty* adalah pikiran, dan *anxiety* adalah perasaan. Gudykunst mendefinisikan *anxiety* atau kecemasan sebagai perasaan gelisah, tekanan, khawatir atau takut akan hal yang akan terjadi. Gudykunst membuat generalisasi tentang hal ini, yaitu semakin lebar gap antar budaya, maka semakin tinggi pula level *anxiety* dan *uncertainty* yang dialami seseorang. William Gudykunst melalui Littlejohn & Foss (2009) menemukan bahwa semua budaya berusaha untuk mengurangi ketidakpastian pada tahap awal sebuah pembangunan hubungan, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda. Teori ini bermaksud menjembatani gap/ batas budaya melalui komunikasi yang efektif.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto 2010, 166) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati orang-orang yang diteliti. Digunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian saat ini berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan adalah berbentuk informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu manajemen komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa berhijab dari prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities*. Informasi yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori manajemen komunikasi dengan model komunikasi orang dewasa "*Russian Matouschka Dolls*".

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Tanjungpura. Namun dikarenakan subjek penelitian dari penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin yang mengikuti program pertukaran mahasiswa ke *Guangxi University for Nationalities*, maka lokasi penelitian ini dikhususkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek. Menurut Wirawan (2012, 216), *purposeful sample* (sampel tujuan) yaitu sampel yang dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan *purposeful sample* (sampel tujuan) ini didasari dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya, untuk mendapatkan data/informasi yang akurat dalam penelitian sampel yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan maupun pengalaman tentang objek yang diteliti. Adapun subjek dari penelitian ini yakni: 1) Empat orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities*

(GXUN); 2) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Menurut Berger (dalam Kriyantono 2010, 100) wawancara adalah percakapan antara periset—seseorang yang berharap mendapatkan informasi—dan informan—seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Sedangkan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2009, 82).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah memaparkan hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dari mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran mahasiswa ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) diatas, peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata dari mereka memang pada awalnya mengalami kesulitan dalam

beradaptasi. Hal tersebut dikarenakan *culture shock* (gegar budaya) yang mereka rasakan. Tidak jarang pula mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat lokal China sehingga terkadang menyebabkan rasa minder dan tidak nyaman.

Dalam hal ini, mahasiswa tersebut secara tidak langsung berperan sebagai *image maker* dari Universitas Tanjungpura. Pada dasarnya anggota dari suatu organisasi ketika berada di luar lingkup oraganisasinya, maka secara tidak langsung anggota tersebut menjadi humas bagi organisasinya. Apa pun citra yang dibentuk maupun citra yang sudah melekat pada individu tersebut merupakan gambaran dari citra organisasi tempat individu itu berasal. Itu lah alasan mengapa mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura tersebut dapat dikatakan sebagai humas dari Universitas Tanjungpura ketika berada di *Guangxi University for Nationalities*.

Maka dari itu, sebagai seorang humas, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for*

Nationalities dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada guna membentuk citra positif bagi Universitas Tanjungpura. Adanya masalah-masalah dalam interaksi yang muncul tersebut dapat diatasi dengan kemampuan manajemen komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Michael Kaye (1994), manajemen komunikasi adalah bagaimana orang-orang mengelola proses komunikasi mereka dengan orang lain dalam berbagai konteks komunikasi. Misalnya dalam situasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Memanajemen komunikasi yang ada dapat membantu mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga perbedaan budaya tidak lagi menjadi sebuah hambatan. Selain itu, dukungan sosial adalah yang penting dalam hal ini. Peran teman-teman di negara tujuan akan sangat penting untuk membantu mengenalkan kebiasaan di lingkungan baru dan teman-teman universitas juga sangat berperan untuk membantu menjalani proses belajar di universitas.

Dalam buku *Communication Management* karya Michael Kaye (1994), terdapat model komunikasi

orang dewasa yang dianalogikan dengan "*Russian Matouschka dolls*". *Russian Matouschka dolls* ini menggambarkan suatu proses manajemen komunikasi yang memiliki unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Boneka terkecil yang merupakan bagian terdalam pada konsep komunikasi orang dewasa ini yakni "*self doll*". Boneka yang membungkus "*self doll*" adalah "*interpersonal doll*". Boneka ketiga adalah "*people-in-system doll*". Boneka keempat yang membungkus seluruh boneka lainnya, merepresentasikan "*competence doll*".

1. *Self Management*

Untuk mencapai kemampuan manajemen komunikasi yang baik, hal utama yang harus dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities (GXUN)* yaitu melakukan *self-management* atau manajemen komunikasi terlebih dahulu. Karena segala sesuatunya bersumber dari dalam diri masing-masing pribadi maka *self-management* sangat penting untuk dilakukan. *Self-management* dilakukan dengan melakukan komunikasi

intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri. Mengerti dan memahami diri merupakan tahap yang sangat penting dalam mencapai *self-management* yang efektif. *Self-management* dicapai ketika seseorang bisa melakukan *self control* atau kontrol diri dalam situasi tertentu.

Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) memiliki kemampuan *self-management* yang baik. Ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) berusaha untuk tetap berpikiran positif sehingga pengalaman tidak menyenangkan tidak sepenuhnya menjadi suatu hambatan bagi mereka untuk beradaptasi pada lingkungan baru.

2. Komunikasi Interpersonal

Setelah seseorang dapat melakukan *self-management* dengan baik maka perhatian selanjutnya adalah pada bagaimana seseorang tersebut melakukan komunikasi interpersonal.

Unsur interpersonal ini terfokus pada bagaimana "self" atau diri, berhubungan dengan orang lain, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk membangun makna diantara orang-orang yang terlibat didalamnya. Untuk mencapai tujuan ini, baik komunikator maupun komunikan berusaha untuk saling mengerti dengan makna di dalam pesan yang ingin disampaikan sehingga terjadilah komunikasi yang efektif. Ketika hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka muncul lah suatu permasalahan yang umum terjadi dalam proses komunikasi yaitu miskomunikasi. Ketika miskomunikasi terjadi maka makna yang ada di dalam pesan tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam komunikasi interpersonal, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) mengalami beberapa kesulitan ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan masyarakat China. Bukan karena sama sekali tidak mengerti bahasa mandarin,

hal dikarenakan masyarakat China berbicara dengan cepat dan keras. Mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura masih belum bisa mengakomodasi lawan bicaranya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Efeknya adalah miskomunikasi yang sering dialami oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini berarti mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura masih memiliki kekurangan dalam komunikasi interpersonal dalam konteks interaksi lintas budaya.

3. Adaptasi Budaya

Dalam *people-in-system doll*, perhatian kita mengenai bagaimana sistem sosial atau organisasi dimana seseorang berada, dapat memiliki efek pada orang tersebut dari cara berkomunikasi dengan orang lain di dalam sistem tersebut. Dalam hubungan ini kultur dapat ditunjukkan dengan jelas berupa adat-istiadat, norma, nilai yang memberikan keunikan atas setiap karakter yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lain. *People-in-system doll* berbicara mengenai bagaimana seseorang dapat mempengaruhi sebuah sistem maupun sistem yang mempengaruhi dirinya.

Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities (GXUN)* melakukan adaptasi budaya dengan baik. Walaupun sering mengalami *culture shock* (gegar budaya) karena banyak budaya China yang mengejutkan dan asing bagi mereka. Dalam beberapa kasus terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura lebih sering tidak terpengaruh dengan budaya setempat. Namun, pada kebudayaan yang mereka anggap bagus, mereka tidak sungkan untuk mengambil nilai positif dalam hal tersebut. Mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura mau berpikiran terbuka dalam menerima budaya baru sehingga lebih memudahkan mereka dalam beradaptasi ketika berada di China. Bahkan pada beberapa kasus menunjukkan mahasiswa justru menunjukkan budayanya pada masyarakat China sehingga memiliki identitas yang dikenali. Namun mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura hanya beradaptasi pada budaya pada lingkungan tersebut saja tanpa mengenal secara personal masyarakat

lokal China. Mereka tidak memiliki teman yang merupakan masyarakat lokal China.

4. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan unsur keempat di dalam manajemen komunikasi yang menjadi tolak ukur seseorang tersebut memiliki manajemen komunikasi yang baik atau tidak. Kompetensi komunikasi merangkum semua unsur di dalam manajemen komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini penting untuk dimengerti bahwa kompetensi tidak hanya terlihat bagian luar atau casing saja, seperti yang telah disebutkan bahwa kompetensi manajemen komunikasi yang bisa terjadi di level lain dari model. Dalam berkomunikasi kita mengawalinya dengan boneka yang paling kecil (*self doll*) yang artinya kita berkomunikasi secara *interpersonal doll* dengan diri sendiri. Dilanjutkan dengan boneka kedua yaitu *interpersonal* dimana kita harus mampu berkomunikasi dengan orang lain. Boneka ketiga yaitu *people in system doll* yang artinya bahwa kita sebagai makhluk sosial hidup dalam sistem atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Yang terakhir adalah

competence doll yang berarti kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan dalam sistem masyarakat.

Mahasiswa Universitas Tanjungpura sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat lokal China ketika berada di tempat umum, namun mereka merasa sangat nyaman ketika berada di lingkungan kelasnya. Meskipun pada awalnya mahasiswa sempat merasa malu, namun karena memiliki kemampuan manajemen komunikasi yang baik, mahasiswa dengan berani menunjukkan dirinya beserta atribut kebudayaan yang melekat pada dirinya. Namun hal tersebut menyebabkan mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura lebih sering bersosialisasi dengan teman-teman asingnya dibanding masyarakat lokal China. Karena aspek kompetensi komunikasi melibatkan seluruh aspek dalam konsep ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajemen komunikasi yang dimiliki oleh Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) belum dapat dikatakan baik.

Masih banyak kekurangan yang mereka miliki untuk mencapai manajemen komunikasi yang sempurna. Mereka perlu mempelajari semua unsur tersebut guna meningkatkan kemampuan manajemen komunikasi yang mereka miliki.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura yang mengikuti program pertukaran ke *Guangxi University for Nationalities* memiliki kemampuan manajemen komunikasi yang kurang baik. Mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura dalam melakukan manajemen diri (*self management*) dapat dikatakan baik, mereka mampu mengatasi segala macam bentuk situasi tidak menyenangkan dengan berusaha berpikiran terbuka dan berani mengambil sikap. Namun, dalam melakukan komunikasi interpersonal, mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura masih mengalami kesulitan dalam beberapa kasus sehingga seringkali mereka mengalami miskomunikasi ketika berbicara dengan

masyarakat lokal China. Begitupun dalam aspek adaptasi budaya, walaupun mereka dapat beradaptasi dengan baik namun mereka hanya beradaptasi dengan budaya setempat tanpa berusaha untuk mengenal masyarakat China secara personal.

2. Saran

Peneliti menyampaikan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang disajikan, berikut adalah saran-saran yang disampaikan yaitu mahasiswa pertukaran dari Universitas Tanjungpura harus berupaya untuk meningkatkan aspek yang berkaitan dengan manajemen diri, akomodasi komunikasi dan adaptasi budaya untuk dapat dikatakan memiliki kemampuan manajemen komunikasi yang baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Australia: Pretince Hall.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi 9. Diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- West, Richard., dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Diterjemahkan oleh Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.

